

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik adalah suatu penyakit penurunan fungsi ginjal yang menjadi permasalahan global dengan adanya peningkatan angka kejadian dan prevalensinya. Penyakit ginjal kronik merupakan perkembangan gagal ginjal yang bersifat progresif dan lambat, serta adanya perubahan struktur ginjal (Sanyaolu et al., 2018; Webster et al., 2017). Penyakit ginjal kronik dapat disebabkan oleh ketidakmampuan ginjal untuk mempertahankan *balance* cairan dalam tubuh (Marks et al., 2018). Keadaan klinis yang sering terlihat dari penyakit ini salah satunya yaitu menurunnya fungsi ginjal, sehingga penderita ginjal kronik memerlukan terapi untuk menggantikan fungsi kerja ginjal. Terapi yang digunakan ada 2 tahap yaitu dengan penggantian ginjal atau dialisis intermiten dengan transplantasi ginjal dan konservatif berupa hemodialisis (Eriksson et al., 2016).

Hemodialisis adalah proses pertukaran zat terlarut dengan produk sisa dari tubuh. Hemodialisis merupakan terapi medis yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal agar dapat memperpanjang angka harapan hidup serta meningkatkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Terapi hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dapat membuang sisa-sisa metabolisme dan racun yang terkandung dalam darah penderita gagal ginjal kronik (Mailani & Andriani, 2017). Dampak dari hemodialisis biasanya

terjadi komplikasi akut yang berlangsung ketika intra hemodialisis, seperti hipotensi, kram otot, mual muntah, sakit kepala, gatal demam dan menggigil. Hemodialisis juga dapat mempengaruhi gambaran klinis pada pasien gagal ginjal kronik, seperti : mual muntah, anoreksia, anemia, pruritus, insomnia, hipertensi, dan gejala lainnya (Fatima et al., 2018).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan peningkatan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg yang dilakukan pada dua kali pengukuran dalam keadaan yang tenang (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hipertensi termasuk dalam penyakit yang tidak menular, penyakit ini jarang terdeteksi secara dini karena penderitanya jarang mengalami gejala yang signifikan (Simanjuntak & Siregar, 2019). Hipertensi yang tidak terkontrol cenderung menyebabkan munculnya penyakit-penyakit serius lainnya. Hipertensi merupakan penyebab atau dapat menjadi komplikasi dari gagal ginjal kronik dan sangat lazim ditemui pada pasien hemodialisis (Horowitz, Miskulin, & Zager, 2015). Tercatat sebanyak 9,4 juta kematian di dunia yang diakibatkan oleh hipertensi sebagai etiologi maupun komplikasi dari penyakit lain, sehingga WHO menyebutkan bahwa kontrol hipertensi merupakan prioritas kesehatan global (Goldman et al., 2015). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penyakit ginjal kronik.

Di Amerika 15 hingga 30% orang dewasa terkena hipertensi dan gagal ginjal kronik (Horowitz et al., 2015). Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) tahun 2017 menyatakan bahwa penyakit hipertensi sebagai urutan pertama dengan prevalensi sebanyak 36% yang mengakibatkan gagal ginjal

kronik. Data dari Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2017 menunjukkan bahwa data pasien dari tahun 2007 dengan jumlah 51.604 melonjak menjadi 108.723 di tahun 2017. Data dari Riskesdas tahun 2018 di Indonesia prevalensi penyakit gagal ginjal sejumlah 3,8 % dan penyakit hipertensi sebanyak 34,1%. Di Jawa Tengah prevalensi gagal ginjal 4% dan hipertensi 38% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2015 terdapat total 4.898 mesin hemodialisis di seluruh Indonesia, di Jawa Tengah mendapatkan 12% dari total mesin hemodialisis guna memenuhi pelayanan hemodialisis untuk pasien dengan daftar tunggu yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Insidensi gagal ginjal kronik yang kian meningkat, maka perlu dilakukan upaya pengendalian faktor-faktor resiko yang mempengaruhinya salah satunya yaitu mengendalikan tekanan darah. Berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah bukan hanya dari segi farmakologis namun bisa juga menggunakan terapi komplementer untuk menjadi alternatif penurunan tekanan darah seperti pijat salah satunya dengan *Slow Stroke Back Massage (SSBM)*.

SSBM adalah terapi dengan sebuah pijatan yang pelan dan dilakukan dalam waktu 3-10 menit pada bagian punggung serta memberikan efek nyaman dan rileks pada bagian otot, vaskular, dan saraf. SSBM memberikan dampak yang positif bagi tubuh diantaranya melancarkan sirkulasi darah dan menurunkan tekanan darah (Afrila et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Retno & Prawesti, 2015) menyatakan bahwa ada pengaruh penurunan tekanan darah setelah dilakukan SSBM sebanyak 83% dan 70,8%.

Penelitian lain yang mendukung intervensi untuk menurunkan tekanan darah yaitu terapi murottal Al-Qur'an terapi ini termasuk terapi komplementer yang bagus untuk proses penyembuhan suatu penyakit.

Murottal adalah suara rekaman Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang pembaca Al-Qur'an yang biasa disebut qori'. Murottal dapat merileksan tubuh, menurunkan hormone stress, mengaktifkan hormone endorphin alami sehingga dapat membantu dalam menurunkan tekanan darah (Pratiwi et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Aini et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan penurunan tekanan darah setelah dilakukan intervensi terapi murottal pada pasien hipertensi sebanyak 26 responden.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSI Sultan Agung Semarang di ruang hemodialisis pada 20 Mei 2019 diperoleh data terdapat dalam 3 bulan terakhir pasien hemodialisis sebanyak 330. Pasien hemodialisis yang mengalami hipertensi sebanyak 76,26%. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pasien di ruang hemodialisis mengatakan sudah lama menderita hipertensi. Berdasarkan studi yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Pengaruh Terapi Kombinasi Slow Stroke Back Massage dan Murottal terhadap Perubahan Tekanan Darah Pasien Hemodialisis". Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan berbagai jenis terapi komplementer yang dikombinasikan supaya dapat diterapkan oleh tenaga

medis khususnya perawat dalam memberikan intervensi efektif untuk pengendalian tekanan darah pada pasien hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit disfungsi ginjal yang mewajibkan penderitanya melakukan terapi hemodialisis atau transplantasi ginjal. Gagal ginjal salah satunya dapat terjadi karena komplikasi dari hipertensi yang tidak terkontrol. Sebagian besar pasien hemodialisis mengalami hipertensi, sehingga banyak dilakukan pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pasien hemodialisis. Terapi komplementer yang digunakan yaitu terapi SSBM dan murottal Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya baru melakukan penelitian tentang murottal berkaitan dengan tekanan darah atau SSBM berkaitan dengan tekanan darah. Namun, terapi yang mengkombinasikan antara SSBM dan murottal belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggabungkan persepsi dan rasa lewat pijatan SSBM dan lantunan murottal. Berdasarkan fenomena dalam latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkombinasikan keduanya dan meneliti adakah Pengaruh Terapi Kombinasi SSBM dan Murottal terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hemodialisis?

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh terapi kombinasi SSBM dan murottal terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari dilakukannya penelitian ini agar teridentifikasinya:

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien hemodialisis yang mengalami hipertensi meliputi : jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendidikan
- b. Menganalisis hasil tekanan darah sistolik sebelum dilakukan terapi kombinasi SSBM dan murottal
- c. Menganalisis hasil tekanan darah diastolik sebelum dilakukan terapi kombinasi SSBM dan murottal
- d. Menganalisis hasil tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi kombinasi SSBM dan murottal
- e. Menganalisis hasil tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi kombinasi SSBM dan murottal
- f. Mengetahui pengaruh terapi kombinasi SSBM dan murottal terhadap perubahan tekanan darah pasien hemodialisa

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dan sekaligus dapat membuktikan adakah pengaruh terapi kombinasi SSBM dan murottal terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hemodialisis. Membuat terobosan baru dalam terapi kombinasi non farmakologis yang berguna dalam penurunan tekanan darah.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian dapat memberikan suatu kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan medical bedah agar dapat berguna dalam menunjang penelitian keperawatan selanjutnya. Selain itu dapat menambah intervensi non farmakologis yang dapat dilakukan oleh tenaga keperawatan dalam membantu menurunkan tekanan darah.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah.